

Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Keteladanan Rasulullah SAW)

Roviudin

Ma'had Aly PP Zainul Hasan Genggong Probolinggo
Karangbong, Pajajaran, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67282
selqiingin@gmail.com

Nadiatun Nafisah

Ma'had Aly PP Zainul Hasan Genggong Probolinggo
Karangbong, Pajajaran, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67282
nafisa.nadiatun@gmail.com

Winda Sakila

Ma'had Aly PP Zainul Hasan Genggong Probolinggo
Karangbong, Pajajaran, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67282
sakila220425@gmail.com

Nahdratul Huda

Ma'had Aly PP Zainul Hasan Genggong Probolinggo
Karangbong, Pajajaran, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67282
nadrotulhuda2135@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze transformational leadership in Islamic education through the exemplary leadership of the Prophet Muhammad (peace be upon him) based on the Qur'an, Hadith, and prophetic biography. This research employs a qualitative approach with a library research design and a descriptive-analytical method. The data are analyzed using content and thematic analysis of relevant primary and secondary sources. The findings indicate that the leadership of the Prophet Muhammad reflects the four main dimensions of transformational leadership, namely idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. His exemplary leadership proved capable of transforming society morally, intellectually, and socially through a humanistic and visionary educational approach. This study concludes that a transformational leadership model based on the example of the Prophet Muhammad is highly relevant for contemporary Islamic education to improve institutional quality and to develop students' character in a holistic manner.

Keywords: Transformational Leadership, Islamic Education, Exemplary Leadership.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam melalui keteladanan Rasulullah SAW berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan sirah nabawiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) dan metode deskriptif-analitis. Data dianalisis melalui analisis isi dan tematik terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW mencerminkan empat dimensi utama kepemimpinan transformasional, yaitu keteladanan, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian terhadap individu. Keteladanan Nabi SAW terbukti mampu mentransformasikan masyarakat secara moral, intelektual, dan sosial melalui pendekatan pendidikan yang humanis dan visioner. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kepemimpinan transformasional berbasis keteladanan Rasulullah SAW sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer guna meningkatkan mutu lembaga dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Pendidikan Islam, Keteladanan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, keilmuan, dan peradaban umat. Sejak awal sejarah Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembinaan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial manusia. Dalam konteks ini, kepemimpinan menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa kepemimpinan yang efektif, visi dan misi pendidikan Islam akan sulit terwujud secara optimal.¹

Perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat menuntut dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam untuk terus beradaptasi. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut mampu mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan ketangguhan spiritual. Tantangan ini menuntut adanya pemimpin pendidikan yang tidak sekadar menjalankan fungsi administratif, melainkan juga mampu menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasikan seluruh komponen lembaga pendidikan menuju perubahan yang lebih baik.² Dalam konteks inilah konsep kepemimpinan transformasional menjadi relevan untuk dikaji dan diimplementasikan dalam pendidikan Islam.

Kepemimpinan transformasional pada dasarnya adalah model kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan positif melalui pengaruh, keteladanan, motivasi, dan pemberdayaan pengikut. Seorang pemimpin transformasional tidak hanya berfokus pada pencapaian target jangka pendek, tetapi juga berusaha membangun kesadaran, komitmen, dan potensi sumber daya manusia agar mampu berkembang secara berkelanjutan.³ Model kepemimpinan ini menekankan pentingnya visi yang jelas, komunikasi yang inspiratif, perhatian terhadap pengembangan individu, serta stimulasi intelektual bagi anggota organisasi. Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan transformasional dipandang mampu

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 15.

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 3.

³ Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (New York: Psychology Press, 2006), 3.

menciptakan iklim belajar yang kondusif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara menyeluruh.⁴

Jika ditelaah lebih jauh, nilai-nilai dasar kepemimpinan transformasional sebenarnya memiliki banyak kesesuaian dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam. Islam memandang kepemimpinan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan, bukan sekadar kekuasaan yang digunakan untuk kepentingan pribadi.⁵

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلَّا مَاتَ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya" (HR al-Bukhari)

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan bukan sekadar jabatan struktural, melainkan sebuah amanah ilahiah yang menuntut integritas moral dan spiritual. Seorang pemimpin wajib memiliki sifat adil, jujur, dan bijaksana agar dapat menjadi teladan, hal ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap individu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Nisa' ayat 58, Allah SWT memerintahkan agar amanah disampaikan kepada yang berhak dan keputusan hukum diambil secara adil.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS An Nisa : 58)

⁴ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education, 2017), 413.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 373.

Dalam sejarah Islam, sosok Rasulullah SAW merupakan figur pemimpin yang paripurna dan menjadi teladan utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai nabi dan rasul, tetapi juga sebagai pendidik, pemimpin masyarakat, kepala negara, dan pembina umat. Keberhasilan beliau dalam mentransformasikan masyarakat Arab yang sebelumnya berada dalam kondisi jahiliah menjadi masyarakat yang beradab dan berilmu merupakan bukti nyata efektivitas kepemimpinan beliau. Proses transformasi tersebut tidak dilakukan melalui paksaan, melainkan melalui pendekatan yang humanis, persuasif, dan penuh keteladanan.

Keteladanan Rasulullah SAW dalam memimpin terlihat dari cara beliau membangun visi tauhid, menanamkan nilai-nilai akhlak, serta membina para sahabat agar memiliki kepribadian yang kuat dan berkarakter. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur, amanah, sabar, dan penuh kasih sayang yang ditunjukkan Rasulullah SAW menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi para sahabat untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam.⁶ Pola kepemimpinan seperti ini sangat sejalan dengan esensi kepemimpinan transformasional yang menekankan pengaruh melalui keteladanan dan inspirasi.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^٦

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al Ahzab: 21).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, seringkali dijumpai berbagai persoalan, seperti rendahnya motivasi belajar, lemahnya budaya mutu, serta kurang optimalnya peran pemimpin lembaga pendidikan dalam mendorong perubahan positif. Tidak jarang kepemimpinan di lembaga pendidikan masih bersifat birokratis dan administratif semata, sehingga kurang menyentuh aspek pengembangan manusia secara holistik.⁷ Padahal, pendidikan Islam sejatinya membutuhkan model kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh potensi warga lembaga pendidikan, baik pendidik, tenaga

⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Sirah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), 112.

⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 56.

kependidikan, maupun peserta didik, untuk bersama-sama mewujudkan tujuan pendidikan yang ideal.

Oleh karena itu, mengkaji kepemimpinan transformasional dalam perspektif pendidikan Islam dengan meneladani Rasulullah SAW menjadi sangat penting dan relevan. Analisis terhadap keteladanan Rasulullah SAW diharapkan dapat memberikan landasan konseptual dan praktis bagi pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai rujukan utama, kepemimpinan pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kokoh dalam iman dan akhlak.

Relevansi kajian ini terletak pada upayanya untuk mensinergikan paradigma kepemimpinan modern, seperti model kepemimpinan transformasional, dengan prinsip-prinsip fundamental dalam Islam. Kajian ini menegaskan bahwa nilai-nilai kontemporer yang menekankan pada perubahan positif dan inspirasi tidaklah bertentangan dengan ajaran agama; sebaliknya, keduanya memiliki titik temu yang sangat kuat. Melalui penggalian khazanah keilmuan Islam yang kaya, konsep kepemimpinan transformasional dapat diperluas dimensinya agar tidak hanya menyentuh aspek material, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual.

Dengan integrasi yang harmonis ini, pendidikan Islam diposisikan bukan sekadar sebagai entitas yang reaktif atau sekadar bertahan di tengah disrupsi zaman, lebih dari itu, pendidikan Islam diharapkan mampu bertransformasi menjadi poros kekuatan moral sekaligus intelektual yang dominan. Melalui rekonstruksi pemikiran yang relevan, lembaga pendidikan Islam dapat menawarkan solusi konkret dan kontribusi nyata bagi pembangunan peradaban dunia yang lebih beradab dan berintegritas.

Upaya menyatukan prinsip-prinsip dalam teori kepemimpinan modern dengan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW bukan sekadar penggabungan dua disiplin ilmu, melainkan sebuah ikhtiar untuk menciptakan paradigma baru dalam manajemen pendidikan Islam. Melalui integrasi ini, diharapkan muncul sosok pemimpin kependidikan yang tidak hanya cakap secara teknis dan manajerial, tetapi juga memiliki kedalaman moral yang berakar pada *Siddiq, Amanah, Tabligh*, dan *Fathanah*. Visi ini bertujuan untuk membentuk sistem pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman (kontekstual), mudah

diterapkan dalam berbagai tingkatan institusi (aplikatif), serta memiliki komitmen kuat terhadap budaya *continuous improvement* atau perbaikan mutu yang berkesinambungan.⁸

Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam dengan meneladani Rasulullah SAW merupakan tema yang sangat strategis untuk dikaji. Kajian ini tidak hanya memiliki signifikansi teoritis dalam pengembangan ilmu kepemimpinan dan pendidikan Islam, tetapi juga memiliki relevansi praktis bagi para pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan amanah kepemimpinan secara lebih efektif, inspiratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Kajian ini berangkat dari kebutuhan akan model kepemimpinan pendidikan Islam yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga kuat secara moral, spiritual, dan pedagogis. Dalam praktiknya, kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam sering kali masih bersifat administratif-birokratis dan kurang menyentuh aspek pembinaan karakter, motivasi, serta transformasi sumber daya manusia. Padahal, pendidikan Islam menuntut kepemimpinan yang mampu menggerakkan perubahan menyeluruh, baik pada level individu, institusi, maupun budaya organisasi. Konsep kepemimpinan transformasional yang menekankan visi, keteladanan, motivasi, pengembangan individu, dan perubahan budaya organisasi memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam, khususnya sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membina dan mentransformasikan umat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis konsep kepemimpinan transformasional dalam perspektif teori modern serta karakteristik kepemimpinan Rasulullah SAW sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep kepemimpinan transformasional, menganalisis keteladanan Rasulullah SAW dalam kepemimpinan yang bersifat edukatif dan transformatif, serta mengkaji relevansi dan integrasi keduanya dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai model kepemimpinan yang ideal bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam di era kontemporer.

Adapun keunggulan dan kontribusi penelitian ini terletak pada upaya integrasi antara teori kepemimpinan modern dan khazanah keilmuan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW. Secara teoretis kajian ini

⁸ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 162.

diharapkan dapat memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif yang lebih holistik dan bernilai normatif-spiritual. Secara praktis kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan gaya kepemimpinan yang inspiratif, humanis, dan berorientasi pada pembinaan karakter serta peningkatan mutu pendidikan.

Untuk menjaga fokus dan kedalaman kajian, penelitian ini menetapkan beberapa batasan, yaitu penelitian dibatasi pada kajian konseptual dan normatif berbasis kepustakaan, bukan penelitian lapangan atau studi empiris di lembaga pendidikan tertentu. Pembahasan kepemimpinan transformasional difokuskan pada aspek-aspek utama seperti visi, keteladanan, motivasi, pengembangan individu, dan perubahan budaya organisasi, sedangkan kajian tentang Rasulullah SAW dibatasi pada keteladanan kepemimpinan beliau dalam konteks pendidikan dan pembinaan umat. Selain itu, implikasi yang dibahas juga difokuskan pada konteks pendidikan Islam, bukan pada bidang kepemimpinan lainnya secara luas.

Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data utama meliputi Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab sirah nabawiyah, serta literatur tentang kepemimpinan transformasional, sedangkan sumber data pendukung berasal dari buku, jurnal, dan karya ilmiah relevan lainnya. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data secara tematis, serta penarikan kesimpulan melalui analisis komparatif dan interpretatif, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam berdasarkan keteladanan Rasulullah SAW.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu model kepemimpinan yang berkembang dalam kajian manajemen dan perilaku organisasi modern. Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh James MacGregor Burns dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard M. Bass. Kepemimpinan transformasional dipahami sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk menginspirasi pengikutnya agar melampaui kepentingan pribadi demi mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi, serta mendorong terjadinya perubahan

mendasar dalam sikap, nilai, dan kinerja organisasi.⁹ Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio juga menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional ditandai oleh empat komponen utama, yaitu *idealized influence* (keteladanan), *inspirational motivation* (motivasi inspiratif), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (perhatian terhadap individu).¹⁰

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional dipandang relevan karena lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target administratif, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan potensi peserta didik, dan penciptaan budaya akademik yang sehat. Robbins dan Judge menyatakan bahwa pemimpin transformasional dalam organisasi pendidikan mampu menciptakan visi yang jelas, membangun komitmen kolektif, serta mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan.¹¹ Dengan demikian, kepemimpinan transformasional bukan sekadar gaya memimpin, tetapi juga pendekatan strategis dalam mengelola perubahan dan peningkatan mutu pendidikan.

Sementara itu, dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan manajerial, tetapi juga sebagai amanah moral dan spiritual. Al-Qur'an menegaskan pentingnya amanah dan keadilan dalam kepemimpinan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS An Nisa : 58)

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam memiliki dimensi etis yang kuat dan tidak dapat dilepaskan dari nilai tanggung jawab serta keadilan, lebih lanjut Rasulullah SAW diposisikan sebagai teladan utama dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal kepemimpinan dan pendidikan. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁹ James Macgregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978), 20.

¹⁰ Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (New York: Psychology Press, 2006), 5.

¹¹ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson, 2017), 413.

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al Ahzab: 21).

Dalam perjalanan sejarah Islam, Rasulullah SAW tampil sebagai figur sentral yang tidak hanya bertugas mentransmisikan wahyu kepada umatnya. Lebih dari itu beliau menjalankan peran sebagai guru bangsa dan kepala negara yang sangat efektif. Beliau berhasil membawa bangsa arab keluar dari jurang kebodohan dan kekacauan moral menuju cahaya kebenaran. Proses transformasi ini mengubah masyarakat yang semula bercorak jahiliah menjadi sebuah komunitas yang berlandaskan pada etika (akhlak), kecintaan pada ilmu, dan kemajuan peradaban yang belum pernah dicapai sebelumnya di wilayah tersebut.¹²

Jika dikaitkan dengan konsep kepemimpinan transformasional, praktik kepemimpinan Rasulullah SAW menunjukkan banyak kesesuaian. Keteladanan beliau tercermin dalam integritas pribadi, konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. Motivasi inspiratif tampak dalam cara beliau membangkitkan semangat para sahabat untuk berjuang, belajar, dan berkorban demi Islam. Stimulasi intelektual terlihat dari dorongan beliau terhadap umat untuk berpikir, merenung, dan mencari ilmu. Adapun perhatian terhadap individu tercermin dari sikap beliau yang menghargai perbedaan kemampuan dan kondisi para sahabat.¹³ Dengan demikian, secara teoretis dapat dikatakan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW memiliki karakter transformatif yang sangat kuat.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial. Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pembinaan manusia seutuhnya (*insan kamil*), yang mencakup aspek akal, ruhani, dan moral.¹⁴ Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam idealnya tidak berhenti pada pengelolaan administratif, tetapi juga harus mampu menggerakkan transformasi nilai, sikap, dan budaya lembaga pendidikan.

¹² Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2006), 45.

¹³ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Sirah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), 112.

¹⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 15.

Relevansi peran Rasulullah SAW sebagai pemimpin transformasional tersebut akan diuji dalam penelitian ini melalui lensa teori kepemimpinan transformasional milik Bass. Kerangka analisis difokuskan pada empat dimensi utama: pengaruh ideal (keteladanan), motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan konsiderasi individual. Melalui metodologi ini, praktik kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan sirah nabawiyah akan dianalisis guna melihat bagaimana nilai-nilai ilahiah tersebut beririsan dengan dimensi-dimensi kepemimpinan modern.

Pertama, dimensi keteladanan (*idealized influence*) menekankan bahwa pemimpin harus menjadi model moral dan etika bagi pengikutnya. Dalam konteks Rasulullah SAW, keteladanan beliau ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai *uswah ḥasanah* (teladan yang baik) bagi umat manusia. Secara historis, integritas pribadi Rasulullah SAW diakui bahkan sebelum beliau diangkat menjadi nabi, dengan gelar *al-Amin* (yang terpercaya). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan beliau dibangun di atas fondasi moral yang kuat.

Salah satu contoh nyata keteladanan Rasulullah SAW terlihat dalam sikap beliau ketika menghadapi penentangan dan perlakuan kasar dari masyarakat, khususnya dalam peristiwa di Thaif. Dalam peristiwa tersebut, Rasulullah SAW tidak membalas keburukan dengan keburukan, meskipun beliau mengalami penolakan dan perlakuan yang menyakitkan, sebaliknya, beliau justru memilih jalan kesabaran, keteguhan hati dan doa agar kaum yang menolak dakwahnya diberikan petunjuk oleh Allah SWT. Sikap ini menunjukkan keluhuran akhlak Rasulullah SAW serta menggambarkan kedalaman visi beliau dalam membangun perubahan melalui pendekatan moral dan kemanusiaan, bukan melalui kekerasan atau pembalasan.¹⁵

Selain itu, dalam konteks kepemimpinan sosial-politik, Rasulullah SAW juga menampilkan keteladanan melalui kebijaksanaan dan sikap visioner, sebagaimana tercermin dalam Perjanjian Hudaibiyah. Meskipun perjanjian tersebut pada awalnya tampak merugikan kaum Muslimin, Rasulullah SAW tetap menerimanya demi kemaslahatan jangka panjang dan stabilitas dakwah Islam. Keputusan ini menunjukkan kemampuan beliau dalam membaca situasi secara strategis serta menempatkan kepentingan umat di atas kepentingan sesaat. sikap-sikap tersebut menegaskan bahwa keteladanan Rasulullah SAW tidak hanya membentuk karakter individu para sahabat,

¹⁵ Muslim ibn al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab al-Jihad wa al-Siyar*, no. 1795 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t.).

tetapi juga mampu mentransformasikan masyarakat secara lebih luas melalui pendekatan yang bermoral, edukatif, dan humanis.¹⁶

Kedua, dimensi motivasi inspiratif (*inspirational motivation*) berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam membangkitkan semangat, harapan, dan optimisme pengikutnya. Dalam berbagai peristiwa sejarah, Rasulullah SAW menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memotivasi para sahabat, bahkan dalam situasi yang sangat sulit, seperti pada masa-masa awal dakwah di Makkah dan dalam berbagai peperangan defensif yang dihadapi umat Islam.¹⁷ Motivasi yang diberikan Rasulullah SAW tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual, dengan menekankan makna jihad, kesabaran, dan harapan akan pertolongan Allah SWT.

Dalam satu sejarah tentang peristiwa penggalian parit (*Khandaq*) yang diriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib menggambarkan keteguhan dan optimisme Rasulullah SAW di tengah situasi yang sangat sulit. Ketika para sahabat mengalami kesulitan menghancurkan batu besar, Nabi SAW memukulkannya hingga memercikkan cahaya, lalu bersabda tentang dianugerahkannya kunci-kunci negeri Syam dan Persia. Sabda tersebut tidak hanya mengandung kabar gembira tentang masa depan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sumber motivasi spiritual yang menguatkan semangat para sahabat dalam menghadapi kepungan musuh dan tekanan berat pada saat itu.¹⁸

Dimensi ketiga dalam kerangka kerja ini adalah stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), sebuah aspek krusial di mana seorang pemimpin berperan aktif dalam menstimulasi kapasitas kognitif para pengikutnya. Dalam konteks ini, pemimpin transformasional bertindak sebagai katalisator yang mendorong bawahannya untuk senantiasa berpikir kritis, mengeksplorasi gagasan kreatif, serta memiliki keterbukaan mental terhadap berbagai bentuk inovasi dan pembaruan sistemik. Pemimpin tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menciptakan ekosistem yang menantang kemampuan berpikir (*status quo*) demi mencapai kemajuan yang lebih substansial.

Relevansi dimensi ini dalam tradisi Islam sangatlah mendalam, mengingat Al-Qur'an secara konsisten menggunakan retorika persuasif yang mengajak umat manusia

¹⁶ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Kitāb al-Shurūḥ, no. 2731* (Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H).

¹⁷ Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2006), 120.

¹⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Jil. 30* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001), no. 18634

untuk melakukan observasi, kontemplasi (*tadabbur*), serta mendayagunakan potensi akal secara optimal. Selaras dengan nilai-nilai wahyu tersebut, Rasulullah SAW menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan mendorong para sahabat untuk aktif dalam proses pembelajaran, berani mengajukan dialektika melalui pertanyaan, serta memperluas cakrawala pemahaman mereka terhadap syariat Islam. Tindakan beliau ini menunjukkan bahwa kepemimpinannya sangat menghargai perkembangan intelektual sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang tercerahkan dan adaptif terhadap perubahan zaman.¹⁹ Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan beliau tidak bersifat otoriter, tetapi dialogis dan edukatif.

Keempat, dimensi perhatian terhadap individu (*individualized consideration*) menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan, potensi, dan kondisi masing-masing individu. Dalam sirah nabawiyah, banyak ditemukan riwayat yang menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW memperlakukan para sahabat sesuai dengan karakter dan kemampuan mereka masing-masing, memberikan bimbingan yang berbeda sesuai kebutuhan, serta menunjukkan empati dan kepedulian yang mendalam.²⁰ Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang memandang peserta didik sebagai individu yang unik dan perlu dibina secara personal.

Salah satu contoh yang sering dikemukakan dalam literatur hadis adalah kisah seorang pemuda yang datang kepada Rasulullah SAW dan meminta izin untuk melakukan perbuatan zina. Alih-alih memarahinya, Rasulullah SAW justru mengajak pemuda tersebut berdialog dengan pendekatan rasional dan empatik, menanyakan apakah ia rela perbuatan itu dilakukan terhadap ibu, saudari, atau kerabat perempuannya. Setelah memberikan pemahaman, Rasulullah SAW mendoakan pemuda tersebut agar hatinya disucikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai pemberi hukum, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memahami kondisi psikologis sahabatnya serta mengarahkan mereka menuju perbaikan diri dengan cara yang bijaksana.²¹

Perhatian Rasulullah SAW terhadap masalah sahabat juga tampak dalam bimbingan beliau kepada Mu'adz bin Jabal ketika diutus ke Yaman. Rasulullah SAW tidak sekadar memberi perintah, tetapi juga memberikan arahan metodologis tentang cara

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 1:12.

²⁰ Ibn Hisham, *Al-Sirah al-Nabawiyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 2:305.

²¹ Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, no. 22211 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001), 5:256

menyelesaikan persoalan hukum dan sosial yang akan dihadapi Mu'adz di tengah masyarakat. Beliau menuntun Mu'adz untuk menggunakan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad apabila tidak menemukan jawaban yang eksplisit, seraya mendoakan dan meneguhkan hatinya.²² Sikap ini mencerminkan kepemimpinan yang peduli, membina, dan memberdayakan, sekaligus menunjukkan bahwa perhatian Rasulullah SAW terhadap sahabat tidak berhenti pada aspek emosional, tetapi juga mencakup pembekalan intelektual dan moral agar mereka mampu menghadapi persoalan umat secara mandiri dan bertanggung jawab.

Selain itu berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, penelitian ini menemukan bahwa praktik kepemimpinan Rasulullah SAW memiliki karakter transformasional yang sangat kuat. Pertama, dari aspek keteladanan (*idealized influence*), Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi juga mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi ini membangun kepercayaan (*trust*) dan legitimasi moral yang menjadi modal utama dalam memimpin serta mendidik umat.

Keselaran antara perkataan dan perbuatan tersebut tidak hanya berhenti pada pembentukan wibawa moral, tetapi juga menjadi fondasi bagi dimensi selanjutnya, yakni stimulasi intelektual. Keteladanan Rasulullah SAW dalam bersikap terbuka dan menghargai kebenaran menciptakan ruang aman bagi para sahabat untuk tidak sekadar *taqlid*, melainkan aktif menggunakan nalar kritis mereka. Sebagaimana Al-Qur'an mendorong manusia untuk terus merenung (*tafakkur*), Rasulullah SAW mentransformasikan pola pikir masyarakat dengan memicu rasa ingin tahu dan keberanian intelektual. Dengan demikian, kepemimpinan beliau berhasil mensinergikan kesalehan spiritual dengan kecerdasan berpikir, yang secara kolektif mendorong lahirnya peradaban Islam yang berilmu dan progresif.

Kedua, dari aspek motivasi inspiratif, Rasulullah SAW berhasil menanamkan visi tauhid dan misi peradaban yang melampaui kepentingan pribadi dan kelompok. Visi ini menjadi sumber energi moral yang mendorong para sahabat untuk berkorban, belajar, dan berjuang demi tegaknya nilai-nilai Islam. Dalam perspektif kepemimpinan

²² Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, Kitab al-Aqdiyyah, no. 3592* (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009).

transformasional, kemampuan membangun visi dan menginspirasi pengikut merupakan kunci utama terjadinya perubahan mendasar dalam organisasi dan masyarakat.²³

Ketiga, dari aspek stimulasi intelektual, Rasulullah SAW mendorong umat untuk mencari ilmu dan menggunakan akal secara optimal. Hal ini tercermin dalam banyak hadis yang menekankan keutamaan ilmu dan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim. Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW sangat relevan untuk mendorong budaya akademik yang kritis, dinamis, dan inovatif.

Keempat, dari aspek perhatian terhadap individu, Rasulullah SAW menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan personal para sahabat. Pendekatan personal ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara pemimpin dan pengikut, tetapi juga meningkatkan efektivitas proses pembinaan dan pendidikan. Dalam teori kepemimpinan modern, perhatian terhadap individu dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan kinerja anggota organisasi.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai model kepemimpinan transformatif yang paripurna dalam perspektif Islam. Integrasi antara teori kepemimpinan transformatif dan keteladanan Rasulullah SAW memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual.²⁴

Selain itu hasil kajian ini dapat dirumuskan dalam beberapa poin utama. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan transformatif dalam teori modern memiliki titik temu yang kuat dengan prinsip dan praktik kepemimpinan Rasulullah SAW. Empat dimensi utama kepemimpinan transformatif dapat ditemukan secara nyata dalam kepemimpinan Nabi SAW, baik dalam konteks dakwah, pendidikan, maupun pembinaan umat.

Kedua, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Rasulullah SAW dalam mentransformasikan masyarakat Arab dari kondisi jahiliyah menuju masyarakat yang berilmu dan berakhlak tidak dapat dilepaskan dari gaya kepemimpinan beliau yang

²³ Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (New York: Psychology Press, 2006), 40.

²⁴ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 162.

berbasis keteladanan, visi, pendidikan, dan pembinaan personal. Transformasi tersebut bukanlah perubahan yang bersifat instan, melainkan proses jangka panjang yang dilakukan secara konsisten melalui pendidikan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai Islam.

Ketiga, dalam konteks pendidikan Islam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis keteladanan Rasulullah SAW memiliki relevansi yang sangat kuat untuk diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Pemimpin pendidikan Islam tidak cukup hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga harus menjadi teladan moral, motivator, fasilitator pembelajaran, dan pembina karakter.²⁵ Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, inspiratif, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

Keempat, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara teori kepemimpinan modern dan khazanah keilmuan Islam dapat menghasilkan paradigma kepemimpinan yang lebih komprehensif. Teori kepemimpinan transformasional memberikan kerangka analitis yang sistematis, sementara keteladanan Rasulullah SAW memberikan fondasi nilai dan legitimasi normatif-spiritual yang kuat. Integrasi ini menjadi salah satu kontribusi penting penelitian terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam.

Temuan dan hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya bersifat transformatif, bukan sekadar administratif atau structural, jika dibandingkan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Burns dan Bass, kepemimpinan Rasulullah SAW tidak hanya memenuhi kriteria tersebut, tetapi bahkan melampauinya dengan menambahkan dimensi spiritual dan moral yang sangat kuat. Dalam teori modern, kepemimpinan transformasional bertujuan meningkatkan motivasi dan kinerja pengikut; sementara dalam perspektif Islam, tujuan tersebut diperluas menjadi pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, temuan ini memiliki implikasi yang sangat penting. Banyak lembaga pendidikan Islam saat ini masih menghadapi persoalan rendahnya mutu, lemahnya budaya akademik, dan kurangnya keteladanan dari para pemimpin lembaga. Jika kepemimpinan pendidikan hanya dipahami sebagai fungsi administratif, maka sulit diharapkan terjadinya perubahan mendasar dalam kualitas

²⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 56.

pendidikan. Sebaliknya, jika model kepemimpinan transformasional berbasis keteladanan Rasulullah SAW diterapkan, maka pemimpin pendidikan dapat berperan sebagai agen perubahan yang menggerakkan seluruh komponen lembaga menuju perbaikan berkelanjutan.

Lebih lanjut, dimensi keteladanan menjadi kunci utama dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Dalam banyak kasus, krisis kepemimpinan di lembaga pendidikan bukan disebabkan oleh kurangnya aturan atau sistem, tetapi oleh lemahnya integritas dan keteladanan pemimpin. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari perubahan diri pemimpin itu sendiri, yang kemudian diikuti oleh para pengikutnya melalui proses peneladanan.

Dimensi motivasi inspiratif juga sangat relevan dalam konteks pendidikan. Peserta didik dan pendidik membutuhkan visi yang jelas dan inspiratif agar memiliki orientasi jangka panjang dan semangat untuk terus berkembang. Rasulullah SAW berhasil membangun visi peradaban yang mampu menggerakkan para sahabat untuk belajar, berjuang, dan berkorban demi nilai-nilai yang diyakini. Dalam kepemimpinan pendidikan, visi yang kuat dan komunikatif dapat menjadi sumber energi moral yang mendorong peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Sementara itu, dimensi stimulasi intelektual menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak boleh mematikan daya kritis dan kreativitas. Sebaliknya, pemimpin harus mendorong budaya berpikir, berdiskusi, dan mencari ilmu. Hal ini sejalan dengan tradisi keilmuan Islam yang sejak awal menempatkan ilmu sebagai fondasi peradaban. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional berbasis keteladanan Nabi SAW dapat menjadi pendorong utama bagi lahirnya iklim akademik yang dinamis dan produktif.

Dimensi perhatian terhadap individu menegaskan pentingnya pendekatan humanis dalam kepemimpinan pendidikan. Setiap peserta didik dan pendidik memiliki latar belakang, potensi, dan kebutuhan yang berbeda. Rasulullah SAW memberikan contoh bagaimana seorang pemimpin dapat membina umatnya secara personal tanpa kehilangan arah visi kolektif. Pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks dan beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW memiliki karakter transformasional yang sangat kuat dan relevan dengan konsep kepemimpinan transformasional dalam teori modern. Empat dimensi utama kepemimpinan transformasional, yaitu keteladanan, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian terhadap individu, dapat ditemukan secara nyata dalam praktik kepemimpinan Rasulullah SAW sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an, hadis, dan sejarah kehidupan beliau. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tidak hanya bersifat normatif atau karismatik, tetapi juga bersifat transformatif dalam arti mampu mengubah individu, komunitas, dan tatanan sosial secara mendasar menuju kondisi yang lebih beradab dan berkeadilan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan Rasulullah SAW dalam mentransformasikan masyarakat Arab dari kondisi jahiliah menuju masyarakat yang berilmu dan berakhlak tidak dapat dilepaskan dari gaya kepemimpinan beliau yang berbasis keteladanan moral, visi yang jelas, pendekatan edukatif, serta pembinaan personal yang berkelanjutan. Transformasi tersebut berlangsung melalui proses pendidikan yang konsisten dan menyeluruh, yang menekankan internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ilmu pengetahuan sebagai fondasi peradaban. Dengan demikian, kepemimpinan Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai model kepemimpinan pendidikan yang integral antara aspek manajerial, moral, dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis keteladanan Rasulullah SAW memiliki relevansi yang sangat kuat untuk diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Pemimpin pendidikan Islam tidak cukup hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga harus menjadi teladan moral, motivator, fasilitator pembelajaran, dan pembina karakter. Penerapan model kepemimpinan ini diharapkan mampu menciptakan iklim pendidikan yang inspiratif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya, sekaligus mendorong peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk integrasi antara teori kepemimpinan transformasional modern dan khazanah keilmuan Islam, khususnya keteladanan Rasulullah SAW. Integrasi ini menghasilkan paradigma kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih komprehensif, tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga memiliki legitimasi normatif dan spiritual yang kuat. Dengan demikian,

kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai adopsi konsep Barat, melainkan sebagai penguatan dan pengembangan nilai-nilai kepemimpinan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sejak awal sejarah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhari, Muhammad ibn Isma‘il. *Ṣaḥiḥ al-Bukhari, Kitab al-Shuruṭ, no. 2731* (Beirut: Dar Ṭawq al-Najah, 1422 H).
- Al-Ghazali, *Iḥya’ ‘Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005).
- al-Ḥajjaj, Muslim bin. *Ṣaḥiḥ Muslim, Kitab al-Jihad wa al-Siyar, no. 1795* (Beirut: Dar Iḥya’ al-Turath al-‘Arabi, t.t.)
- al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Sirah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994).
- Bass, Bernard M. dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (New York: Psychology Press, 2006)
- bin Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Aḥmad, no. 22211* (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2001).
- bin Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal, Jil. 30* (Beirut: Mu’assasat al-Risalah, 2001)
- Burns, James Macgregor. *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978).
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud, Kitab al-Aqḍiyah, no. 3592* (Beirut: Dar al-Risalah al-‘Alamiyyah, 2009).
- Ibn Hisham, *Al-Sirah al-Nabawiyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990).
- Lings, Martin. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2006).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012).
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Rivai, Veithzal. dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012).
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education, 2017), 413.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2007).